



Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah di Tk Nurul Wadda Caringin Bogor Tahun 2024

Sherly Nurul Padilah¹, Inas Syabanasyah^{2*}, Solehudin³

^{1,2,3}Program Studi Keperawatan, Universitas Indonesia Maju, Jakarta, Indonesia

Email: ¹sherlynurulpadilah@gmail.com, ²syabana.inas@gmail.com,

³solehsolehudin412@gmail.com

Abstract

Language is used to communicate and interact with others. If supported by stimulation from parents, children's language development will be optimal. Good parenting will also support children's language development. The purpose of this study was to determine the relationship between parenting patterns and language development of preschool children at Nurul Wadda Caringin Kindergarten, Bogor in 2024. This type of research uses quantitative methods with correlational analytic research type and cross sectional design, Chis-square analysis test. Sampling was done by total sampling, involving 60 respondents. This research was conducted at Nurul Wadda Caringin Kindergarten, Bogor. The results of this study found that most of the parenting patterns were authoritarian parenting patterns as many as 24 people (40.0%). Language development of preschool children is mostly deviant as many as 42 people (70.0%). The Chis-square test shows that the p value = 0.001, so there is a relationship between parenting patterns and the language development of preschool children. Parents are expected to have the necessary knowledge to raise their children well and apply parenting methods that are appropriate for the age of the child, still considering the rights and wishes of the child.

Keywords: Parenting, Language Developmen, Preschoolert.

Abstrak

Bahasa digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Jika didukung oleh rangsangan dari orang tua, perkembangan bahasa anak akan menjadi optimal. Pengasuhan yang baik juga akan mendukung perkembangan bahasa anak. Anak-anak dengan gangguan perkembangan bahasa lebih rentan terhadap gejala kecemasan yang berlebihan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui adanya hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah di TK Nurul Wadda Caringin Bogor tahun 2024. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian analitik korelasional dan desain *cross sectional*, uji analisa menggunakan *Chis-square*. Pengambilan sampel dilakukan dengan *Total sampling*, melibatkan 60 responden. Penelitian ini dilaksanakan di TK Nurul Wadda Caringin Bogor. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa pola asuh orang tua sebagian besar adalah pola asuh otoriter sebanyak 24 orang (40,0%) . Perkembangan Bahasa anak usia

Penulis Korespondensi:

Sherly Nurul Padilah | Sherlynurulpadilah@gmail.com

prasekolah Sebagian besar adalah menyimpang sebanyak 42 orang (70,0%). Uji *Chi-square* menunjukkan bahwa nilai *p value* = 0,001 maka terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah. Orang tua diharapkan memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk membesarkan anak mereka dengan baik dan menerapkan metode pengasuhan yang sesuai dengan usia anak, tetap mempertimbangkan hak-hak dan keinginan anak.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Perkembangan Bahasa, Anak Prasekolah.

PENDAHULUAN

"Masa emas" adalah fase dimana perkembangan otak anak berlangsung dengan sangat cepat. Antara 0 dan 6 tahun, atau usia emas pertumbuhan dan perkembangan, sekitar 80% perkembangan otak terjadi. Pada masa ini, informasi, ucapan, dan tindakan baik dari orang tua maupun orang di sekitarnya akan membentuk dasar bagi karakter, kepribadian, dan kemampuan kognitif anak (Izzatul, 2020)

Perkembangan bahasa anak sangat penting untuk anak prasekolah, dengan kemampuan bahasa sebagai indikator umum perkembangan mereka. Sebelum usia 4 tahun, jaringan otak anak yang mendapat banyak stimulasi dapat berkembang hingga 80%, sedangkan kurangnya stimulasi dapat menyebabkan pengecilan jaringan otak dan penurunan fungsi otak, yang berdampak negatif pada tumbuh kembang anak. Anak-anak dengan gangguan bahasa lebih cenderung mengalami kecemasan dan ketakutan yang berlebihan saat bersosialisasi saat mereka remaja (Sarisebiring et al., 2023)

Perkembangan bahasa anak prasekolah usia 4 hingga usia 6 tahun ditandai kemampuan menjawab pertanyaan sulit, menyebutkan kelompok gambar dengan suara yang sama, berkomunikasi dengan baik, memperluas kosakata, mengenali simbol bacaan, dan mempersiapkan diri untuk menulis, menghitung, menyusun kalimat sederhana, memperbanyak kosakata, meneruskan cerita yang didengar, dan memahami buku cerita (Yunia, 2020)

Tahun 2018, Organisasi kesehatan Dunia (WHO) > 200 juta anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia tidak menyadari potensi perkembangan. Laporan tersebut menyatakan bahwa sebagian besar dari mereka tinggal di benua Asia dan Afrika. Keterlambatan motorik, kesulitan berbahasa, perilaku hiperaktif, dan autisme adalah beberapa masalah perkembangan yang terus meningkat. Di Amerika Serikat, keterlambatan perkembangan berkisar antara 12 hingga 16%, sedangkan di Thailand 24%, Argentina 22%, dan Indonesia 29,9% (Das et al., 2018)

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyatakan tingkat gangguan bahasa sebesar 0,42% pada anak usia 24 bulan hingga 72 bulan. Menurut data dari 1125 pasien anak di RSCM Departemen Rehabilitasi Medik 10,13% mulai anak – anak dibawah 5 tahun mengalami gangguan perkembangan bahasa. Di salah satu kelurahan di Jakarta, 9,3% dari 214 anak < 5 tahun mengalami keterlambatan bahasa. Stimulasi, yang berasal dari komunikasi aktif orang tua dengan anak yang tidak banyak bergerak, dan rangsangan berasal dari gaya perawatan orang tua adalah penyebab utamanya (Rahayu et al., 2021)

Pada tahun 2018, Kementerian Kesehatan Indonesia melakukan pemeriksaan perkembangan di 30 provinsi di Indonesia serta menemukan bahwa 45,12% bayi memiliki gangguan perkembangan. Selain itu, sekitar 30% anak-anak di Jawa Barat terkena penyakit tersebut, keterlambatan perkembangan dan sekitar 80% di antaranya disebabkan oleh kurangnya stimulus orang tua pada anak (Fabiana, 2019).

Salah satu wilayah Jawa Barat yang mengalami perkembangan balita terlambat adalah kabupaten Bogor. Hingga akhir 2018, sekitar 32,9%, atau 282.627 dari 859.501 bayi, mengalami keterlambatan tumbuh kembang (Hasdiana, 2019)

Pola pengasuhan orang tua adalah komponen yang memengaruhi perkembangan dan perkembangan anak. Pola pengasuhan juga dapat didefinisikan sebagai hubungan orang tua dan anak yang mendorong satu sama lain untuk belajar mengendalikan kehidupan mereka sendiri orang tua dapat dengan cepat mendeteksi potensi masalah perkembangan dan memberikan stimulasi yang diperlukan. Stimulasi dini adalah komponen penting dalam interaksi ibu dan anak. Pengasuhan orang tua dapat menjadi otoriter, demokratis atau permisif (Kusumawardani, 2020)

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 seorang anak dianggap sehat apabila pola pengasuhan yang diterimanya sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Cara orang tua dan keluarga membesarkan anak-anak mereka sangat memengaruhi perkembangan mereka, termasuk kemampuan berbahasa. Orang tua memiliki cara dan pendekatan unik untuk mendidik dan menjaga mereka. Sikap ataupun perilaku orang tua mencerminkan pola asuh yang diterapkan dan sikap serta perilaku mereka akan diamati dan ditiru oleh anak, baik secara sadar maupun tidak (Sarisembiring et al., 2023)

UNICEF (2010) menyatakan bahwa anak-anak akan menentukan masa depan dunia, setiap anak memiliki hak untuk menjalani kehidupan yang layak. Namun, banyak anak yang tidak menerima semua yang mereka butuhkan untuk tumbuh, kasih sayang orang tua dan orang yang mereka cintai, nutrisi, perlindungan, keamanan, dan kebutuhan untuk pertumbuhan. Sekitar 10 juta anak meninggal sebelum berusia 10 tahun, serta > 200 juta anak tidak mencapai potensi mereka sebab orang tua mereka tidak mendidik mereka dengan baik (Salsabila et al., 2022).

Survei Nasional Status Anak Indonesia (SNSAI, 2021) kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) bahwa 86,8% anak dibesarkan dalam pola asuh otoriter di mana orang tua menerapkan disiplin yang keras pada mereka tanpa membiarkan anak berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Namun, perkembangan bahasa yang lebih baik ditunjukkan oleh 13,2% anak yang diasuh secara demokratis, di mana orang tua memberikan instruksi yang tepat dan terbuka untuk berkomunikasi dengan anak-anak mereka.

Studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 25 juni 2024 di TK Nurul Wadda, menemukan beberapa masalah perkembangan bahasa pada anak, dimana 6 dari 10 anak usia 4–6 tahun Anak-anak tidak mampu berkomunikasi secara lisan menggunakan kosakata yang luas, tidak mampu menjawab pertanyaan dengan jelas, mengalami kesulitan, memahami isi pembicaraan orang lain. Dan dari hasil penyebaran lembar kuesioner *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire-Short Version* (PSDQ) yang diisi oleh 10 orang tua anak, hasilnya 4 orang tua memberikan pola asuh berupa kebebasan anak seluas-luasnya untuk melakukan sesuatu tanpa adanya batasan (Pola asuh permisif), 3 orang menganut pola asuh demokratis dan 3 orang menganut pola asuh otoriter. Dan hasil wawancara dengan manajemen sekolah TK Nurul Wadda bahwa tidak ada pemeriksaan praskrining perkembangan bahasa yang dilakukan sekolah untuk murid-murid disana

Dengan demikian, penelitian ini untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah di TK Nurul Wadda Caringin."

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif, menggunakan jenis penelitian analitik korelasional dengan rancangan cross-sectional. Penelitian ini menggunakan studi korelasi. Salah satu tujuan dari desain penelitian ini adalah untuk menentukan apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan bahasa

anak usia prasekolah di TK Nurul Wadda Caringin Bogor pada tahun 2024. Penelitian ini melibatkan orang tua dan siswa di TK Nurul Wadda Caringin Bogor, yang berjumlah 60 siswa. Semua orang tua dan siswa, atau 60 responden, diambil sebagai sampel dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada orang tua, penggunaan KPSP untuk menilai anak-anak berusia 4-6 tahun, dan pengisian lembar observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan melihat berbicara dengan anak tersebut.

HASIL

Karakteristik responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Demografi

Variabel	F	%
Jenis kelamin		
Laki-Laki	38	63,3%
Perempuan	22	36,7%
Usia Anak Prasekolah		
4 tahun	15	25,0%
5 tahun	18	46,7%
6 tahun	27	28,3%
Usia Orang Tua		
20 – 28 tahun	17	28,3%
29 – 36 tahun	30	50,0%
37 – 46 tahun	13	21,7%
Pendidikan orang tua		
SMP	8	13,3%
SMA	45	75,5%
Perguruan Tinggi	7	11,7%
Pekerjaan orang tua		
IRT	49	81,7%
PNS	3	5,0%
Wiraswasta	8	13,3%

Tabel 1 Menunjukkan bahwa dari 60 responden yang paling banyak adalah berjenis kelamin laki – laki sebanyak 38 anak 63,3% dan perempuan sebanyak 22 anak 36,7%. Usia anak prasekolah paling banyak adalah berusia 5 tahun sebanyak 28 anak (46,7%) dan paling sedikit adalah berusia 4 tahun sebanyak 15 anak (25,0%). Usia Orang tua paling banyak berusia 29-36 tahun sebanyak 30 orang (50,0%) dan paling sedikit adalah berusia 37-46 tahun sebanyak 13 orang (21,7%). Pendidikan orang tua yang paling banyak adalah berpendidikan SMA sebanyak 45 orang (75,0%) dan paling sedikit berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 7 orang (11,7%). Jenis pekerjaan orang tua yang paling banyak adalah sebagai ibu rumah tangga sebanyak 49 orang (81,7%) dan paling sedikit bekerja sebagai PNS sebanyak 3 orang (5,0%)

Distribusi Pola Asuh Orang Tua

Tabel 2. Distribusi Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Nurul Wadda Caringin Bogor

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Demokratis	17	28,3%
Otoriter	24	40,0%
Permisif	19	31,7%
Total	60	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 60 responden, mayoritas pola asuh orang tua adalah otoriter sebanyak 24 orang (40,0%). Sementara itu pola asuh orang tua demokratis sejumlah 17 orang (28,3%) dan pola asuh permisif sejumlah 19 orang (31,7%).

Distribusi Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah Di TK Nurul Wadda Caringin Bogor

Perkembangan bahasa	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Normal	18	30,0%
Menyimpang	42	70,0%
Total	60	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 60 responden, mayoritas perkembangan bahasa anak adalah menyimpang sebanyak 42 orang (70,0%). Sementara itu perkembangan bahasa normal sebanyak 18 orang (30,0%)

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah

Tabel 4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah di TK Nurul Wadda Caringin Bogor Tahun 2024

Pola Asuh	Perkembangan Bahasa				Total		P-Value
	Normal		Menyimpang		N	%	
	N	%	N	%	N	%	
Demokratis	14	82,4%	3	17,6%	17	100,0%	0,001
Otoriter	1	4,2%	23	95,8%	24	100,0%	
Permisif	3	15,8%	16	84,2%	19	100,0%	

PEMBAHASAN

Karakteristik Demografi Responden

Dari 60 responden, mayoritas berjenis kelamin anak laki-laki sebanyak 38 responden (63,3%). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Zulaikha, 2021) anak laki-laki mempunyai perkembangan bahasa yang lebih lambat. Anak perempuan cenderung lebih banyak berinteraksi secara kelompok dengan teman.

Dari 60 responden, mayoritas usia anak adalah 5 tahun sebanyak 28 responden (46,7%). Menurut (Febri, 2022) Masa prasekolah adalah fase penting dalam perkembangan anak. Saat ini kreativitas kemampuan berbahasa, sosial berkembang dengan sangat cepat dan berfungsi untuk perkembangan berikutnya

Dari 60 responden, mayoritas ibu berusia 29 – 36 tahun sebanyak 30 responden (50,0%). Umur tersebut termasuk kategori dewasa muda. Menurut (Notoatmodjo, 2018) usia adalah salah satu komponen yang memengaruhi peran pengasuhan orang tua, terutama ibu. Usia yang terlalu tua atau terlalu muda akan menyebabkan peran pengasuhan yang diberikan kurang efektif

Dari 60 responden, mayoritas pendidikan SMA sebanyak 45 responden (75,0%). Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi dan pernah mengikuti kursus pengasuhan anak lebih cenderung menerapkan pendekatan pengasuhan demokratis daripada orang tua yang tidak mempunyai pendidikan serta pengetahuan yang cukup untuk mengasuh anak mereka (Trianingih, 2020).

Dari 60 responden, sebagian besar ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga sejumlah 49 responden (81,7%). Menurut Baumrind (1967) Ibu rumah tangga dapat menerapkan pola asuh yang tidak baik karena beberapa faktor yaitu tekanan sosial dan budaya, nilai tradisional ini mendorong ibu rumah tangga untuk mendisiplinkan anak dengan cara tegas tanpa kompromi, kurangnya pengetahuan tentang pola asuh yang baik dan ibu rumah tangga sering menghadapi tekanan besar dalam mengurus rumah tangga, mengasuh anak dan kadang menghadapi kurangnya dukungan dari pasangan dan keluarga.

Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Prasekolah di TK Nurul Wadda Caringin Bogor

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.1.1.6 diatas disimpulkan bahwa mayoritas responden pola asuh orang tua menerapkan pola asuh otoriter. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan pola asuh orang tua otoriter sebanyak 24 orang (40,0%) lebih besar daripada demokratis sejumlah 17 responden (28,3%) dan permisif sejumlah 19 responden (31,7%).

Menurut (Prianto, 2018) gaya pengasuhan otoriter didefinisikan sebagai gaya pengasuhan di mana Anak-anak selalu dikekang oleh orang tuanya untuk lakukan apa pun yang mereka mau. Pola asuh ini terjadi karena orang tua terlalu takut untuk membiarkan anaknya melakukan aktivitas sendiri. Akibatnya, anaknya mungkin takut melakukan perkembangan yang baik. Anak-anak menjadi tidak percaya diri, tertekan, penakut, murung, dan bergantung pada orang lain. Menurut teori Sevic (2018) mengatakan pola asuh otoriter menghilangkan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Dalam interaksi dengan anak, orang tua memiliki kendali penuh atas aturan dan tidak memberi tahu anak mengapa mereka melakukannya.

Karena dampak psikologis dari perilaku dan sikap orang tua, seperti terlalu enggan untuk melepaskan anak dan memiliki sikap yang ketat dan terlalu melindungi, peneliti percaya Anak-anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter mungkin kurang mandiri, tetapi pola asuh ini dapat membantu mereka menjadi lebih disiplin dan patuh pada orang tua mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 19 orang (31,7%) memiliki gaya pengasuhan permisif. Menurut (Sonia, 2020) gaya pengasuhan permisif adalah ketika orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anaknya. Orang tua tidak memberikan instruksi atau mengajari anak apa yang harus dilaksanakan. Anak-anak menjadi lebih manja dan tidak disiplin. Menurut (Trianingsih, 2020) perilaku orang tua yang permisif dapat menyebabkan ketidakmandirian, yaitu anak diremehkan serta dibiarkan begitu saja tanpa mendapat pengakuan atau insentif ketika berhasil dan tanpa ditegur ketika gagal. Sebaliknya, orang tua yang memanjakan anak dengan memenuhi setiap keinginannya sehingga anak tumbuh tidak terkendali, selalu menuruti keinginan dan kemauan anak.

Peneliti berpendapat bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif ditandai dengan sikap serta perilaku yang tidak peduli, yang dapat menyebabkan anak menjadi manja serta kehilangan kendali, yang pada gilirannya menyebabkan mereka kurang mandiri.

Pada hasil penelitian didapatkan sebanyak 17 orang (28,3%) yang tunjukkan pola asuh demokratis. Menurut (Winarsih., 2023) Pola asuh demokratis didefinisikan sebagai pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak yang masih dalam pengawasan orang tuanya dan cenderung bebas melakukan pembelajaran sendiri. Anak akan menjadi lebih percaya diri, kurang bergantung pada orang lain, dan lebih bertanggung jawab atas hasilnya. Menurut (Soetjiningsih, 2019) orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak karena anak hidup dalam keluarga yang mendukungnya melalui cinta, kehangatan, dan

interaksi yang harmonis. Pandangan orang tua seperti ini dapat membantu anak tumbuh dengan baik dan berbicara dengan baik.

Peneliti mengatakan bahwa pola asuh demokratis membuat anak jadi lebih percaya diri, bertanggung jawab, dan independen. Namun, karena hubungan orang tua yang dekat

Hasil penelitian tunjukkan tiga faktor: usia, pendidikan, serta pekerjaan memengaruhi pola asuh orang tua. Orang tua yang telah menyelesaikan pendidikan menengah atas cenderung mengasuh anak secara demokratis. Orang tua sebagai ibu rumah tangga mendisiplinkan anak dengan cara tegas tanpa kompromi, tetapi orang tua dengan usia yang lebih muda atau lebih tua cenderung menerapkan gaya pengasuhan yang kurang efektif.

Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah

Menurut hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.1.1.6 di atas, didapatkan mayoritas responden memiliki perkembangan bahasa yang menyimpang pada anaknya. Perihal ini terlihat dari hasil penelitian yang tunjukkan perkembangan bahasa menyimpang lebih besar pada 42 responden (70,0%) dibandingkan dengan bahasa normal pada 18 responden (30,0%).

Menurut (Trianingih, 2020) anak-anak dengan perkembangan yang menyimpang mengalami kesulitan saat berinteraksi dengan teman sebaya mereka. Mereka menghadapi kesulitan menemukan kata-kata yang tepat untuk membahas topik tertentu. Selain itu, mereka tidak dapat memahami perkataan orang lain. Perihal ini mungkin sebab cara orang tua membesarkan anak-anak mereka, yang biasanya menyebabkan mereka tertekan atau cemas. Anak-anak biasanya diam dan sulit berinteraksi dengan dunia sekitar mereka. Bahkan ketika orang tua mereka dekat dengan mereka, mereka tidak dapat menjauh dari mereka.

Menurut (Salsabila et al., 2022) orang tua yang tidak memperhatikan perkembangan bahasa anak atau yang tidak tahu bagaimana mendorong perkembangan bahasa anak dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak.

Menurut (Jayanti, 2018) anak dengan keterlambatan berbahasa mungkin juga terlambat pada aspek perkembangan lainnya. Tidak adanya stimulasi bahasa dapat memperlambat perkembangan anak, tetapi kurangnya stimulasi akan memberikan efek yang sangat besar. Kurang dukungan bahasa dapat terjadi karena gaya pengasuhan di mana orang tua tidak memperhatikan perkembangan bahasa anak atau tidak tahu cara mendukung perkembangan bahasa anak.

Berdasarkan pedoman pelaksanaan KPSP bagi anak yang mempunyai perkembangan menyimpang, usaha yang akan dilakukan yaitu menyampaikan arahan kepada ibu agar melaksanakan stimulasi perkembangan pada anak sewaktu-waktu. Minta ibu untuk datang ke Posyandu untuk melaksanakan evaluasi kembali dengan KPSP 2 minggu yang akan datang dengan kuesioner yang tepat dengan usia anak atau segera rujuk ke rumah sakit (Kemenkes, 2022)

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah di TK Nurul Wadda Caringin Bogor Tahun 2024

Menurut hasil penelitian, tabel hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah di TK Nurul Wadda Caringin Bogor menunjukkan hubungan yang signifikan antara keduanya. Dengan p-value 0,001, disimpulkan H₀ ditolak serta H_a diterima, menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan perkembangan bahasa anak usia prasekolah.

Menurut Sonia (2020) pendidikan orang tua berdampak pada perkembangan bahasa. Dengan kata lain, anak-anak yang menerima gaya pengasuhan yang tepat dari

orang tuanya dan dapat menerima gaya pengasuhan mereka dengan baik akan berbahasa dengan baik.

Menurut (Yuniarti, 2018) ada kemungkinan bahwa anak dengan perkembangan menyimpang diasuh oleh orang tua demokratis karena tidak semua anak mengalami perkembangan yang optimal, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kondisi kesehatan anak, stimulus yang diberikan oleh orang tua atau karena anak tersebut tidak diasuh secara langsung oleh orang tua mereka.

Menurut Baumrind (1996) Perbedaan antara model pengasuhan permisif, demokratis, dan otoriter mempengaruhi bagaimana anak-anak berbicara dan berinteraksi dengan orang tua mereka. Gaya asuh demokratis cenderung mendukung perkembangan bahasa yang lebih baik karena adanya interaksi verbal yang terbuka dan konstruktif. Sebaliknya, pola asuh otoriter dapat menghambat perkembangan bahasa karena lebih banyak perintah daripada percakapan aktif, dan pola asuh permisif dapat menyebabkan kurangnya struktur dalam berkomunikasi yang menghambat perkembangan bahasa yang terarah.

Ini sesuai (Sarisembiring et al., 2023) berjudul hubungan antara perkembangan bahasa anak usia prasekolah di Puskesmas Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai, serta pola asuh orang tua. Penelitian tersebut menemukan anak-anak dengan pola asuh yang baik mempunyai perkembangan bahasa yang baik, sedangkan anak-anak dengan pola asuh yang buruk memiliki perkembangan bahasa yang buruk.

Dikatakan bahwa metode pengasuhan demokratis adalah yang terbaik untuk perkembangan bahasa anak karena orang tua ingin mendiskusikan sikap, pendapat dan pemikiran mereka dengan anak mereka. Selain itu, orang tua yang menggunakan pendekatan pengasuh ini lebih cenderung mendorong anak mereka untuk berbicara serta belajar memecahkan masalah bersama. Dengan demikian, anak-anak dididik untuk berpikir secara mandiri dengan bantuan orang tua mereka. Tidak sama dengan dua pola asuh lainnya, permisif serta otoriter. Dalam pola asuh otoriter, orang tua cenderung membuat keputusan secara sepihak tanpa meminta pendapat anak, yang menyebabkan ketakutan dan tertekan. Dalam pola asuh permisif, orang tua memberikan perhatian lebih pada semua kegiatan anak sehingga orang tua dapat melihat apa yang mereka lakukan (Jayanti, 2018).

Studi ini mendukung temuan sebelumnya (Sembiring et al., 2023) yang menunjukkan $p=0,000 < \alpha=0,05$ yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak serta H_a diterima. Perihal ini tunjukkan hubungan statistik antara perkembangan bahasa anak prasekolah dan pola asuh orang tua

Studi ini sejalan dengan temuan (Sadiq, 2024) tunjukkan hubungan yang signifikan ($p<0,001$) antara gaya pengasuhan orang tua serta perkembangan bahasa anak. Gaya pengasuhan orang tua memiliki korelasi yang tinggi dengan bahasa reseptif, tetapi rendah dengan bahasa ekspresif.

Menurut asumsi peneliti, ada korelasi signifikan antara perkembangan bahasa usia prasekolah dan pola asuh orang tua. Ini dapat dilihat dari fakta bahwa semakin banyak anak yang dibesarkan oleh orang tua yang memiliki kualitas pengasuhan yang baik, semakin banyak anak yang memiliki perkembangan bahasa yang baik dan sebaliknya, anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang tidak baik menerima pengajaran yang buruk dari mereka. Orang tua harus mendorong perkembangan bahasa anak agar tidak mengalami penyimpangan. Anak-anak yang fasih berbahasa akan mudah berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan teman sekolahnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang penulis lakukan yaitu hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah di TK Nurul Wadda Caringin Bogor tahun 2024, dapat disimpulkan bahwa orang tua di TK Nurul Wadda Caringin Bogor, mayoritas menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 24 orang (40,0%) dan Perkembangan bahasa anak usia prasekolah di TK Nurul Wadda Caringin Bogor, mayoritas perkembangan bahasanya menyimpang sebanyak 42 orang (70,0%). Dari hasil analisis uji *Chi-square* didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah di TK Nurul Wadda Caringin Bogor. Diharapkan bahwa penelitian selanjutnya akan menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi bahasa dan variabel terkait perkembangan bahasa anak usia Prasekolah

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak TK Nurul Wadda Caringin Bogor yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk dapat melakukan penelitian tentang pola asuh orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Das, S., Hossain, M. Z., & Nesa, M. K. (2018). Levels and trends in child malnutrition in Bangladesh. *Asia-Pacific Population Journal*, 24(2), 51–78. <https://doi.org/10.18356/6ef1e09a-en>
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). *Keterlambatan Perkembangan Pada Anak Balita*. 1–15.
- Febri, & Ayu Hidayati. (2022). Hubungan pola asuh orang tua terhadap anak prasekolah. In *Unisula*.
- Hasdiana, U. (2019). Profil kesehatan kabupaten Bogor. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5.
- Izzatul, A., & Adawiyah Ayifa robiatul. (2020). *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak (Bayi, Balita, dan Usia Prasekolah)*. Penerbit Lindan Bestari.
- Jayanti, Y. D., & Wati, L. A. A. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah Usia 4 -5 Tahun (di TK An Nidhom Desa Bangsongan Kabupaten Kediri). *Jurnal Kebidanan Dharma Husada Kediri*, 6(2), 99–110.
- Khairunnisa, M., & Zulaikha, F. (2021). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kemampuan Bahasa pada Anak Prasekolah di TK IT Az Zahro Samarinda. *Journals.Umkt.Ac.Id*, 2(3), 2021. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/download/1972/942>
- Kusumawardani, C. T., & Fauziah, P. Y. (2020). Pola Asuh Orangtua Tentara Nasional Indonesia pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1024–1034. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.620>
- Notoatmodjo Soekidjo. (2018). *Metologi penelitian Kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- Prianto. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan perkembangan Anak Balita di Wilayah Kerja Pukesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2018. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan*.

- Rahayu, Y., Apipudin, A., & Hotimatul, D. (2021). Mother's knowledge about stimulation with the development of children language toodler age. *Jurnal Kesehatan Stikes Muhammadiyah Ciamis*, 7(2), 22–31. <https://doi.org/10.52221/jurkes.v7i2.73>
- RI, K. (2022). Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak di tingkat pelayanan kesehatan dasar. *Quality, March*, 1–6.
- Sadiq, S. (2024). *Association between parenting style and language development in children*. 5, 23–28.
- Salsabila, F. I., Widiastuti, S. S., & Argarini, D. D. (2022). Hubungan Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah 3-6 Tahun Di TK Nurul Abror Cibinong. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 2(4), 648–658. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v2i4.6067>
- Sari Sembiring, I., Astuti, A., Indrayani, N., & Metasari, R. (2023). *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah Puskesmas Pegajahan Kec. Pegajahan Kab. Serdang Bedagai Tahun 2023*. 2(1), 137–148. <https://doi.org/10.61132/protein.v2i1.93>
- Soetjningsih. (2014). *Tumbuh-Kembang-Anak-Prof-Soetjningsihpdf.Pdf*.
- Sonia, G., & Apsari, N. C. (2020). Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 128. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27453>
- Trianingsih, ulfa. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Pada Usia Pra Sekolah Di Tk Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya. *Jurnal Kesehatan*, 1–19.
- Winarsih, Y., Lenny, L., Susanti, N. P. A. D. A., & Yunitasari, S. E. (2023). Pola Asuh Orangtua dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2481–2485. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1849>
- Yunia Putri, I. (2020). Perkembangan Bahasa Anak Usia 5- 6 Tahun Di Tk Putri Aisyah Kebon Ix Kecamatan Sungai Gelam. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 15–38.
- Yuniarti. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Prasekolah DI R.A Almardiyah Rajamandala. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Jendral Achmad Yani (SMIJA)*, 103–111.